

**MEMBELA INTEGRITAS SAHABAT  
TAFSIR KOMPARATIF KISAH TSA'LABAH IBN HATIB DALAM QS. AL-TAUBAH:75-78**

Zia ul Haremein  
zia.ul@ptiq.ac.id

**Abstrak:**

Tersebar sebuah kisah populer di masyarakat Islam tentang Tsa'labah ibn Hatib, seorang sahabat Nabi yang menjadi kikir dan munafik saat doanya dikabulkan Allah. Tsa'labah dituduh sebagai sebab turunnya ayat 75 hingga 78 Surah al-Taubah. Kisah ini kerap dimuat di kitab-kitab tafsir dan beberapa kitab hadis. Banyak penulis tidak menanggapi sosok Tsa'labah, melainkan hanya meneruskan riwayat yang terlanjur menyebar. Padahal sahabat Nabi adalah generasi yang dipuji langsung oleh Allah dan rasul-Nya. Serta sosok Tsa'labah memiliki nama baik sebagai pejuang Perang Badr, yang telah dijamin surga oleh Nabi. Artikel singkat ini mencoba mengkritisi diamnya para penulis riwayat dan mengkaji kisah ini dari segi transmisi hikayatnya. Ternyata ditemukan fakta bahwa kisah ini tidaklah benar. Substansi tuduhan kisah ini tidak tepat ditujukan pada Tsa'labah, melainkan membicarakan status munafik secara keseluruhan. Selain itu, analisis ini mencoba menyingkap secara sistematis status sahabat sebagai manusia biasa dan batasan keterjagaan kredibilitas mereka di hadapan syariat. Artikel ini juga berusaha membantah pendapat Ouzon yang menempatkan para sahabat perawi hadis sebagai manusia biasa yang bisa saja berbuat dosa.

***Kata kunci:*** *Tsa'labah ibn Hatib, sahabat Nabi, kredibilitas, integritas, QS. al-Taubah.*

**Abstract**

A famous story spread in the Islamic community about Tsa'labah ibn Hatib, a friend of the Prophet who became stingy and a hypocrite when Allah answered his prayer. Tsa'labah is innocent for the revelation in Qs. Surah al-Taubah: 75-78. This story is often found in many *tafsir* and *hadith*. Many writers do not respond to the figure of Tsa'labah, but only record the history that has spread. The companions of the Prophet (*Shahabat*) are the respected generation by Allah and His Messenger. Tsa'labah ever joined *badr* battle guaranteed to enter into paradise. This short article tries to criticize the silence of the chroniclers and examines this story in terms of story transmission. It turned out to be the fact that this story existed. The story is not about Tsa'labah, yet it talks about the status of hypocrisy generally. In addition, this analysis tries to systematically reveal friends' status as ordinary people and the limitations of their customization in the presence of the Shari'a. This article also tries to refute Ouzon's opinion, which places the companions of the hadith narrators as ordinary people who can commit sins.

## Pendahuluan

Sahabat Nabi memiliki posisi dan peran yang fundamental dalam transmisi ketersambungan ilmu dari Nabi Muhammad kepada umatnya. Mereka adalah konektor sekaligus juru bicara yang meneruskan pesan wahyu baik berupa *Kalamullah* maupun *sunnah* nabi-Nya. Dalam disiplin ilmu hadis, segala hal yang diklaim sebagai perkataan dan perilaku Nabi dinilai bermasalah jika mengabaikan posisi sahabat. Aspek primordial ini menjadi salah satu alasan suatu hadis dapat dinilai *sahih*, sehingga dapat dijadikan *hujjah* (argumen ilmiah). Di samping itu, para ilmuwan hadis telah menyepakati sebuah kaidah yang menjunjung tinggi status para sahabat, yaitu “*al-sahabah kulluhum ‘udul*” (seluruh sahabat memiliki integritas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan). Atas dasar ini, maka sahabat Nabi adalah orang yang terjaga kredibilitasnya dari kesalahan fatal dan kemunafikan.

Terdapat diskursus dan silang pendapat di antara ulama mengenai salah satu sahabat Nabi, yaitu Tsā’labah ibn Ḥatīb al-Anshari. Di berbagai kitab tafsir tercantum riwayat bahwa sosok inilah yang menjadi *sabab nuzul* dari surah at-Taubah ayat 75-78. Empat ayat ini membicarakan mengenai seorang miskin yang memohon pada Rasulullah agar didoakan menjadi orang kaya. Lantas ia berjanji akan bersedekah dengan hartanya tersebut. Namun tatkala kemapanan telah dikaruniakan padanya, orang tersebut lupa akan janjinya. Bahkan ia justru berpaling dari Allah. Dengan demikian ia dihukumi sebagai orang munafik.

﴿وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِن آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونِنَ مِنَ الصَّالِحِينَ (٧٥) فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ (٧٦) فَأَعَقَبَهُمُ نَفَقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (٧٧) أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ (٧٨)﴾

*Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: “Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh”. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta. Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib.*

Riwayat hadis yang beredar menyebutkan bahwa Tsā’labah ibn Ḥatīb al-Anshari suatu hari pernah memohon didoakan oleh Nabi agar menjadi hartawan. Lalu Rasulullah mengabulkan permintaan tersebut. Tsā’labah menjadi seorang saudagar kaya dengan hewan ternak yang melimpah. Namun ketika akan ditagih zakat dari hewan ternak tersebut, ia menolak untuk memberikan sedekahnya dan berpaling dari perintah tersebut. Mendengar hal ini, Nabi murka dengan berucap, “Celaka engkau, Tsā’labah!”. Lalu turunlah empat ayat ini sebagai respon terhadap kondisi yang terjadi. Beberapa ahli tafsir meriwayatkan kisah ini tanpa memberi penjelasan kualitas hadisnya, seolah-olah mengafirmasi bahwa kisah ini benar adanya.

Sebagaimana disebut sebelumnya, terjadi silang pendapat dalam keotentikan kisah ini. Meski terdapat sejumlah ulama yang meriwayatkan kisah tersebut, namun tidak sedikit pula dari mereka yang tidak setuju akan kebenaran cerita itu dan sekaligus melakukan pembelaan terhadap sosok Tsā’labah. Argumen umum pada pembelaan tersebut ialah kaidah yang disebut di atas, yaitu setiap sahabat Nabi memiliki kredibilitas dan kemuliaan yang dijamin oleh Allah. Mereka adalah golongan

yang Allah sanjung selain karena keimanannya, namun juga keikutsertaan mereka dalam berjuang di jalan Allah.<sup>1</sup>

Pembelaan terhadap sosok sahabat Nabi tidak hanya dalam aspek mandat wahyu, namun juga dari pemahaman mereka mengenai hadis Nabi. Secara khusus, Nabi memberi kedudukan istimewa bagi para sahabat yang mengikuti Perang Badr. Rasulullah pernah didatangi malaikat Jibril dan bertanya tentang *Ahlu Badr*. Nabi menjawab bahwa mereka ialah “sebaik-baiknya kaum muslimin.”<sup>2</sup> Di hadis lain Nabi juga telah memberi jaminan surga bagi *al-Badrī*; siapa pun yang ikut berjuang di peperangan Badr. Beliau bersabda, “Berbuatlah sesukamu, sesungguhnya surga telah menjadi jaminamu dan aku telah mengampuni kesalahanmu”.

Ucapan tersebut Nabi lontarkan kepada seorang sahabat yang tertuduh berkhianat, yaitu Ḥatib ibn Abi Balta’ah. Peristiwa ini terjadi saat menjelang *Fathu Makkah*. Ḥatib menyurati sanak saudaranya di Makkah yang masih musyrik. Ia ingin keluarganya berlindung dari ‘serangan’ kaum muslimin. Ia menulis sebuah surat yang berisikan peringatan untuk berhati-hati dan berlindung sekaligus membocorkan rencana Nabi dan para sahabat. Lantas ia mengirim seorang kurir perempuan untuk mengantarkannya. Namun si pembawa surat tertangkap oleh Ali ibn Abi Thalib sebelum surat tersebut sampai ke Makkah.<sup>3</sup> Dengan

sabda tersebut, kisah ini meneguhkan pembelaan bagi setiap sahabat yang berjuang dalam Perang Badr.

Pertikaian lintas pemikiran tentang sahabat Nabi tidak terhenti sampai di situ. Terdapat paradigma yang juga mempertanyakan setinggi apa kredibilitas generasi terbaik ini. Mereka yang skeptis mengenai hal ini cenderung menempatkan sahabat Nabi sebagai sosok manusia biasa yang juga berbuat dosa. Pun para sahabat Nabi, menurut pemikiran ini, sebagaimana lumrahnya manusia; ada yang baik dan jahat, jujur dan pembohong, loyal dan munafik, ahli ibadah dan ahli maksiat, dan lain-lain. Seringkali pemikiran semacam ini datang dari para orientalis dengan teori-teori mereka.<sup>4</sup>

Salah satu kritik yang menohok status sahabat pernah dilontarkan oleh Zakaria Ouzon. Penulis asal Lebanon ini meragukan hadis dan transmisinya otentik dari Rasulullah. Ia juga mengkritik keras Imam al-Bukhari dalam karyanya *Jinayat al-Bukhari*.<sup>5</sup> Ia melihat al-Bukhari tidak cakap dalam memahami konteks *basyariyyah* (sisi kemanusiaan) sahabat. Ouzon juga menyayangkan muslim saat ini yang terkesan hanya menjalankan *qira’ah taqlidiyyah*; membaca teks-teks keislaman tanpa mengkritisi. Inilah yang membuat anak-anak muslim kurang kreatif dalam berfikir. Karena mereka hanya diajarkan untuk membaca

<sup>1</sup> Terdapat banyak ayat Al-Qur’an yang mengafirmasi kredibilitas dan loyalitas para sahabat. Bahkan Allah menyebut kaum Muhajirin dan Anshar secara eksplisit dua kali dalam QS. al-Taubah ayat 100 dan 117. Beberapa ayat menyanjung sahabat dengan iman dan jihad mereka, seperti QS. al-Anfal:75, al-Taubah:20, dan al-Taubah:88.

<sup>2</sup> Diriwayatkan oleh sahabat Rifa’ah ibn Rafi’ dalam *Sahih Bukhari*, bahwa Jibril mendatangi Nabi dan terjadilah percakapan tersebut. Hal ini membuat Rifa’ah bergembira karena ia juga ikut serta dalam Perang Badr.

<sup>3</sup> Riwayat ini terdapat dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dikisahkan secara terperinci oleh Shafy al-Rahman al-Mubarakfuri dalam *al-Rahiq al-Makhtum* dalam bab *Ghazwah Fath Makkah*, hal. 337.

<sup>4</sup> Salah satu sarjana Barat yang masuk dalam kelompok ini yaitu Ignaz Goldziher. Ia disebut sebagai

pelopor kritik hadis. Setelah mempelajari Islam ia meyakini bahwa hadis tidaklah otentik dari Muhammad. Hadis, menurutnya, tidak mendokumentasikan ucapan dan perilaku Nabi. Hadis tidak lain hanyalah peninggalan dari refleksi tendensius dari sekumpulan orang yang hidup setelah Nabi (lihat Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, hal 17-26).

<sup>5</sup> Bukan hanya al-Bukhari yang ia kritik dengan menyematkan imbuhan *Jinayat* (tindak kriminal), namun juga imam-imam besar seperti Sibawaih dan al-Syafi’i. Ouzon beranggapan bahwa mereka adalah sosok *mainstream* dalam bidangnya masing-masing. Kaum muslim ‘terlanjur’ mengelukan mereka tanpa cela. Bahkan ia juga menyebut bahwa ketiganya ibarat *idol* (berhala) bagi kebanyakan muslim sehingga umat luput mengkritisi mereka.

lalu *output*-nya ialah mengimani, bukan membaca, memahami, lalu mempertanyakan yang diperintahkan kepada mereka.

Stigma negatif terhadap sahabat Nabi, khususnya Tsa'labah ibn Hatib, menjadi topik yang rentan disalahpahami orang awam. Apapun permasalahannya, para sahabat Nabi tetaplah generasi terbaik yang dipilih Allah untuk meneruskan tradisi kenabian. Begitu pula para pembela sahabat, sesuai keyakinan dan konsensus para ulama, masih menempatkan mereka sebagai manusia biasa yang terkadang berbuat salah. Namun melabeli seorang pahlawan Perang Badr dengan stempel 'munafik' adalah suatu propaganda yang perlu ditangkis. Sebab Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian mencaci sahabatku. Kalaupun kalian bersedekah emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan bisa menyamai satu *mud* sedekah mereka, bahkan tidak pula separuhnya" (HR. Muslim).

Hal ini tentunya sangat meresahkan, terutama ketika kisah ini disampaikan oleh para pemuka agama tanpa dijelaskan status riwayatnya. Betapa banyak khatib Jum'at yang mengutuk sahabat Nabi yang mulia ini, meski dengan tujuan *Targib* dan *Tarhib*.<sup>6</sup> Begitu pula para khotib, ustadz, dai, muballigh, yang hanya berpedoman pada beberapa kitab tafsir namun enggan 'ber-*tabayyun*' dengan sumber lainnya. Dengan adanya ketidaksempurnaan informasi semacam ini, umat muslim disajikan sebuah kisah yang memilukan tentang sahabat yang mulia. Apalagi sahabat tersebut sudah diberi jaminan oleh Nabi, "Tidak akan masuk neraka, mereka yang ikut serta dalam Perang Badr dan Perjanjian Hudaibiyah (HR. Ahmad)".

#### Narasi Kisah Tsa'labah ibn Hatib al-Anshari

Kisah ini diriwayatkan oleh banyak *mufassir* (ahli tafsir) dalam kitab mereka.

<sup>6</sup> *Targhib* (motivasi) dan *Tarhib* (peringatan) adalah istilah untuk memotivasi umat agar mau melakukan suatu amalan sekaligus memberi ancaman terhadap dosa-dosa tertentu. Salah satu kitab yang khusus membahas hal ini ialah kitab *al-Targhib wa al-Tarhib* yang ditulis oleh *al-*

Begitu pula beberapa riwayat terdapat dalam kitab-kitab hadis. Berikut ini adalah kisah lengkap yang terdapat dalam *al-Mu'jam al-Kabir* karya al-Thabrani (w. 360). Tidak jauh berbeda pula dalam *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Bagawi*, dan sebagainya:

حَدَّثَنَا أَبُو يَزِيدَ الْقُرَاطِيُّ، ثنا أَسَدُ بْنُ مُوسَى، ثنا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، ثنا مُعَانُ بْنُ رِفَاعَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ، أَنَّ ثَعْلَبَةَ بْنَ حَاطِبِ الْأَنْصَارِيِّ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي اللَّهُ مَالًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَيْحَكَ يَا ثَعْلَبَةُ قَلِيلٌ تُؤَدِّي شُكْرَهُ خَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ لَا تُطِيفُهُ. قَالَ: ثُمَّ قَالَ مَرَّةً أُخْرَى، فَقَالَ: أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِثْلَ نَبِيِّ اللَّهِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ شِئْتُ أَنْ تَسِيرَ مَعِيَ الْجِبَالُ ذَهَابًا وَفِضَّةً لَسَارَتْ. قَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَئِنْ دَعَوْتُ اللَّهَ فَرَزَقَنِي مَالًا لَا عَطِيبَ كُلِّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اللَّهُمَّ ارْزُقْ ثَعْلَبَةَ مَالًا. قَالَ: فَاتَّخَذَ غَنَمًا، فَتَمَّتْ كَمَا يَنْمُو الدَّوْدُ، فَصَافَتْ عَلَيْهِ الْمَدِينَةَ، فَتَنَحَّى عَنْهَا، فَنَزَلَ وَادِيًا مِنْ أَوْدِيَّتِهَا، حَتَّى جَعَلَ يُصَلِّي الطُّهْرَ وَالْعَصْرَ فِي جَمَاعَةٍ، وَيَبْرُكُ مَا سِوَاهُمَا. ثُمَّ نَمَتْ وَكَثُرَتْ، فَتَنَحَّى حَتَّى تَرَكَ الصَّلَوَاتِ إِلَّا الْجُمُعَةَ، وَهِيَ تَنْمُو كَمَا يَنْمُو الدَّوْدُ، حَتَّى تَرَكَ الْجُمُعَةَ، فَطَفِقَ يَتَلَقَّى الرُّكْبَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، يَسْأَلُهُمْ عَنِ الْأَخْبَارِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا فَعَلَ ثَعْلَبَةُ؟ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، اتَّخَذَ غَنَمًا فَصَافَتْ عَلَيْهِ الْمَدِينَةَ. فَأَخْبَرُوهُ بِأَمْرِهِ فَقَالَ: يَا وَيْحَ ثَعْلَبَةَ، يَا وَيْحَ ثَعْلَبَةَ، يَا وَيْحَ ثَعْلَبَةَ، يَا وَيْحَ ثَعْلَبَةَ فَبَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَجُلَيْنِ عَلَى الصَّدَقَةِ: رَجُلًا مِنْ جُهَيْنَةَ، وَرَجُلًا مِنْ سُلَيْمٍ، وَكَتَبَ لَهُمَا كَيْفَ يَأْخُذَانِ الصَّدَقَةَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَقَالَ لَهُمَا: مُرَا بِنَعْلَبَةَ، وَيَفْلَانَ -رَجُلٌ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ- فَخَذَا صَدَقَاتِهِمَا. فَخَرَجَا حَتَّى أَتَيَا ثَعْلَبَةَ، فَسَأَلَاهُ الصَّدَقَةَ، وَأَقْرَأَهُ كِتَابَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: مَا هَذِهِ إِلَّا جَرِيَّةٌ. مَا هَذِهِ إِلَّا أُحْتُ الْجَرِيَّةِ. فَانْطَلَقَا حَتَّى لَجِقَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رَسُولِهِ ﷺ (وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللَّهُ لَئِنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ) إِلَى قَوْلِهِ (يَكْذِبُونَ) قَالَ: فَرَكِبَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ قَرِيبٌ لِثَعْلَبَةَ رَاجِلَةً حَتَّى أَتَى ثَعْلَبَةَ، فَقَالَ: وَيْحَكَ يَا ثَعْلَبَةُ، هَلَكْتَ، أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيكَ مِنَ الْقُرْآنِ كَذَا، فَأَقْبَلَ ثَعْلَبَةُ، وَوَضَعَ الثَّرَابَ عَلَى

*Hafidz* al-Mundziri. Kitab ini berisi kumpulan hadis Nabi mengenai pahala dan ampunan dari suatu amalan dan ibadah. Dan kitab ini juga menyantumkan hadis-hadis tentang peringatan dan ancaman bagi para pelaku dosa.

رَأْسِهِ وَهُوَ يَبْكِي، وَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَلَمْ يَقْبَلْ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَدَقَتَهُ حَتَّى قَبِضَ اللَّهُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ أَتَى أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ قَدْ عَرَفْتَ مَوْعِي مِنْ قَوْمِي، وَمَكَانِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَأَقْبَلْ مِنِّي، فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهُ، ثُمَّ أَتَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ، ثُمَّ أَتَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ، ثُمَّ مَاتَ تَعْلَبَةً فِي خِلَافَةِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Abu al-Qasim al-Thabrani berkata, Telah meriwayatkan padaku Abu Yazid al-Qarathisi, dari Asad ibn Musa, dari al-Walid ibn Muslim, dari Mu'an ibn Rifa'ah, dari Ali ibn Yazid, dari al-Qasim, dari Abu Umamah, bahwa Tsa'labah ibn Hatib pernah mendatangi Rasulullah dan berkata, *"Doakanlah aku, wahai Rasulullah, agar Allah memberiku harta."* Nabi menjawab, *"Celaka engkau Tsa'labah, sedikit harta yang kau syukuri lebih baik daripada banyak namun tak mampu kau syukuri. Tidakkah kau ingin seperti Nabiyullah? Demi zat yang jiwaku ada di tanganNya, seandainya aku mau gunung-gunung mengalirkan emas dan perak, tentu Allah akan mengabulkannya."* Ia tetap merayu, *"Demi zat yang mengutusmu dengan kebenaran, jikalau Allah memberiku rizki tentu akan kutunaikan haknya (zakat/sedekah) pada yang berhak menerimanya"*. Akhirnya Nabi berdoa, *"Ya Allah karuniakanlah harta pada Tsa'labah"*. Lalu ia dianugerahi banyak kambing yang berkembang biak. Berkembang bagai ulat (saking cepat dan banyaknya). Kota Madinah menjadi sempit karena hewan ternaknya. Lalu ia (menjauh dari Madinah) tinggal di sebuah lembah. Karena kesibukannya ia hanya ikut berjama'ah pada shalat Zuhur dan Ashar saja, tidak pada shalat-shalat lainnya. Kemudian ternaknya semakin banyak, mulailah ia meninggalkan shalat jama'ah seluruhnya hingga shalat Jumat pun ia tinggalkan. Nabi bertanya pada para sahabat, *"Apa yang dilakukan Tsa'labah?"* Lalu sahabat menceritakan perihal kesibukannya dengan harta. Nabi pun

mengutuk, *"Celakalah Tsa'labah! Celakalah Tsa'labah! Celakalah Tsa'labah!"* lantas Nabi mengutus dua orang-seorang dari Bani Juhainah, seorang lainnya dari Bani Sulaim untuk mengambil kewajiban zakatnya. Mereka membawa mandat dari Nabi dengan surat perintah. Keduanya mendatangi Tsa'labah untuk meminta zakatnya. Sesampainya di sana mereka menyampaikan surat dari Rasulullah. Sontak Tsa'labah merespon, *"Apalah ini kalau bukan jizyah.<sup>7</sup> Jelas ini seperti pajak! Aku tidak tahu apa yang kalian minta dariku"*. Lalu mereka berdua meninggalkannya dan kembali pada Rasulullah. Lalu Allah mewahyukan ayat 75 hingga 77 surah al-Taubah. Nabi lantas menyeru, *"Celakalah Tsa'labah! Celakalah Tsa'labah! Celakalah Tsa'labah!"* Selang beberapa waktu seorang pemuda Anshar berkuda di dekat lembah Tsa'labah. Ia mendatanginya, dan berkata, *"Celaka engkau Tsa'labah! Matilah engkau. Telah turun wahyu Al-Qur'an mengenai dirimu"*. Bergegas ia datang ke Rasulullah dengan menangis. *"Wahai Nabi, terimalah zakatku ini"*. Dan Nabi pun enggan menerima harta tersebut, *"Allah telah melarangku menerima zakatmu"*. Hingga ajal menjemput, Nabi tidak mau sedikit pun menerima harta tersebut. Lalu Tsa'labah mencoba mengeluarkan zakat pada masa Abu Bakar. *"Wahai Abu Bakar, sesungguhnya engkau tau bagaimana posisiku dalam kaumku dan di hadapan Nabi. Maka terimalah zakatku"*. Abu Bakar menolaknya. Hal ini berulang pada era Umar ibn Khattab dan Usman ibn Affan. Namun keduanya tetap menolaknya. Dan akhirnya Tsa'labah wafat pada masa khilafah Usman.

### Ragam Penafsiran Kisah Tsa'labah ibn Hatib

Riwayat kisah Tsa'labah ibn Hatib yang meminta didoakan oleh Nabi ini, meskipun berupa *atsar* sahabat, justru banyak tersebar di kitab tafsir, bukan kitab hadis. Hal ini disinyalir bukan karena para ulama hadis luput dari kisah ini, namun kebanyakan dari mereka

<sup>7</sup> Pajak yang diambil dari kaum kafir dzimmi yang hidup damai di dalam pemerintahan Islam. Secara sifatnya menyerupai pajak pada masa kontemporer.

menganggap kisah ini tidak benar adanya. Alasan lainnya adalah, kisah ini berkenaan dengan sebab turunnya ayat 75-78 Surah al-Taubah. *Asbab nuzul*, meskipun kerap menjadi bab tersendiri dalam kitab kompilasi hadis, namun dari segi korelasinya lebih condong ke ranah tafsir.

Meski demikian, beberapa ulama ahli hadis juga mencantumkan kisah ini dalam kitab mereka dari sahabat Abu Umamah al-Bahili, namun tanpa mengomentari apapun. Salah satu *muhaddit* yang mengisahkan riwayat paling lengkap ialah al-Thabrani dalam karyanya *al-Mu'jam al-Kabir*. Ia menyematkan kisah ini saat membahas riwayat Mu'an<sup>8</sup> ibn Rifa'ah al-Salami dari Ali ibn Yazid.<sup>9</sup> Begitu pula kisah ini dapat ditemukan dalam kitab tafsir karya Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H) ketika mengisahkan latar belakang turunnya empat ayat itu. Ia menyajikan banyak riwayat dan perspektif mengenai siapa munafik yang dimaksud.<sup>10</sup> Namun sayangnya ia tidak memberikan pembelaan terhadap status Tsa'labah ibn Hatib.

Bahkan ulama bidang tafsir sekaligus hadis sekaliber Ibn Katsir (w. 774 H) dan al-Suyuthi (w. 911 H) pun luput dari pembelaan terhadap Tsa'labah. Ibn Katsir misalnya, justru menisbatkan riwayat ini kepada pendapat Abdullah ibn Abbas (w. 68 H) dan al-Hasan al-Bashri (w. 110 H). Tanpa ragu ia juga mengatakan 'banyak' *mufassir* yang berpendapat bahwa ayat ini turun untuk menyikapi Tsa'labah.<sup>11</sup> Bahkan ada yang secara terang-terangan men-*saḥih*-kan riwayat kisah ini, seperti Syihab al-Din al-Alusi (w. 1270 H) dalam karya tafsirnya, *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qurān al-'Azīm wa al-Sab' al-Maṭani*. Dengan yakin al-Alusi menyatakan, "Ayat ini

turun mengenai Tsa'labah ibn Hatib, atau dikatakan Ibn Abi Hatib, ia dari Bani Umayyah ibn Yazid, dan tidak bergelar *al-Badri*,<sup>12</sup> karena ia gugur syahid dalam Perang Uhud, *radhiyallahu 'anhu*.<sup>13</sup>

Senada dengan Ibn Katsir, Jalaluddin al-Suyuthi menyajikan kisah ini secara ringkas dalam *Tafsīr al-Jalālain*. Dalam kitab yang ia karang secara kolaboratif dengan Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H) disebutkan, "Yaitu (ayat ini ditujukan pada) Tsa'labah ibn Hatib yang meminta Nabi agar Allah memberinya rizki dengan harta melimpah yang akan ia tunaikan kewajibannya kepada yang berhak. Lalu Nabi mendoakannya dan seketika Allah mengabulkan permintaan tersebut. Namun ia kufur nikmat (karena disibukkan dengan hartanya) lalu meninggalkan shalat Jumat dan shalat jama'ah hingga pada akhirnya ia menolak mengeluarkan zakat".<sup>14</sup>

Berbeda dari kitab tafsirnya, al-Suyuthi kembali mengisahkan riwayat ini dalam kitab lainnya mengenai *asbāb al-nuzūl*, yaitu *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Namun kali ini ia memberikan indikasi pembelaan dengan menyebut transmisi riwayat ini lemah. Ia memaparkan, "Diriwayatkan oleh al-Thabrani, Ibn Mardawaih, Ibn Abi Hatim, dan al-Baihaqi dalam *Dalā'il al-Nubuwwah* dengan sanad yang lemah dari Abu Umamah al-Bahili.<sup>15</sup> Namun ia tidak menyebutkan di mana titik kelemahan riwayat tersebut dan tidak memberikan pembelaan terhadap sosok Tsa'labah secara spesifik.

Di antara para ahli tafsir ada pula yang memberikan alternatif riwayat, artinya kisah Tsa'labah bukanlah satu-satunya *sabāb al-nuzūl*

<sup>8</sup> Dalam riwayat lain disebut Mu'adz. Lihat *Tafsīr Ibn Katir*, jilid 4, hal. 183.

<sup>9</sup> al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, (Bab al-Shad, Mu'an ibn Rifa'ah al-Salami 'an Ali ibn Yazid), jilid 8, hal. 218-219.

<sup>10</sup> Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayān fī Ta'wil Ayy al-Qurān*, jilid 14, hal. 370-380.

<sup>11</sup> Ismail ibn Umar ibn Katsir, *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*, jilid 4, hal. 183.

<sup>12</sup> Penjelasan mengenai gelar *al-Badri* telah dipaparkan pada halaman 2 dan 3.

<sup>13</sup> Syihab al-Din al-Alusi, *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qurān al-'Azīm wa al-Sab' al-Maṭani*, jilid 5, hal. 332.

<sup>14</sup> Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsīr al-Jalālain*, hal. 253.

<sup>15</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, hal. 130.

ayat tersebut. Ibn al-Jauzi (w. 597 H), contohnya, menjabarkan bahwa ada empat kisah yang menjadi penyebab turunnya ayat tersebut. Riwayat pertama, dan yang paling masyhur, yaitu Tsa'labah yang meminta didoakan Nabi. Kedua, seorang dari Bani Amr ibn 'Auf yang berjanji pada Allah akan bersedekah jika dikaruniai harta. Ketiga, yaitu Tsa'labah dan Mu'attib ibn Qusyair dengan janji serupa, ini pendapat *tabi'in* al-Hasan al-Basri (w. 110 H) dan Mujahid (w. 102 H). Keempat, sekelompok munafik seperti Nabtal ibn al-Harits dan Jaddi ibn Qais berikrar dengan janji yang sama namun ingkar saat doanya dikabulkan.<sup>16</sup>

Salah satu ulama klasik yang mencoba melakukan pembelaan terhadap status sahabat Tsa'labah ialah al-Qurthubi (w. 671 H) dalam tafsirnya *al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān*. Ia menyajikan delapan permasalahan dalam dinamika perspektif empat ayat ini. Dan penangkal terhadap riwayat *dha'if* kisah Tsa'labah ia posisikan di urutan pertama. Setelah meyuguhkan riwayat *mainstream* di atas, ia berkata,

قلت: وثعلبة بدري أنصاري وممن شهد الله له ورسوله بالإيمان، حسب ما يأتي بيانه في أول الممتحنة فما روي عنه غير صحيح. قال أبو عمر: ولعل قول من قال في ثعلبة أنه مانع الزكاة الذي نزلت فيه الآية غير صحيح، والله أعلم. وقال الضحاك: إن الآية نزلت في رجال من المنافقين نبئ بن الحارث وجد بن قيس ومعتب بن قشير، قلت: وهذا أشبه بنزول الآية فيهم، إلا أن قوله "فأعقبهم نفاقاً" يدل على أن الذي عاهد الله لم يكن منافقاً من قبل، إلا أن يكون المعنى: زادهم نفاقاً ثبتوا عليه إلى الممات، وهو قوله تعالى: ﴿إلى يوم يلقوناه﴾ على ما يأتي.

*“Menurutku; Tsa'labah al-Anshari pahlawan Perang Badr dan termasuk sahabat yang*

*imannya disaksikan oleh Allah dan rasul-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam awal surah al-Mumtahanah.<sup>17</sup> Maka riwayat tentang kemunafikannya tidaklah benar. Ibn Abdil Barr berkata, ‘Semoga tuduhan bahwa Tsa'labah menolak mengeluarkan zakat adalah tidak benar’. Wallahu a'lam. al-Dhahhak berkata, ‘Ayat ini turun sebab golongan munafik seperti Nabtal ibn al-Haris, Jaddi ibn Qais, dan Mu'attib ibn Qusyair’. Dan menurutku ini lebih cocok/pantas. Namun pada ayat ‘maka Allah timbulkan kemunafikan (di hati mereka)’ seakan mengindikasikan bahwa yang berikrar pada Allah tadinya bukanlah seorang munafik. Maka dapat dipahami; Allah menambahkan kemunafikan yang teguh di dalam hati mereka hingga ajal menjemput, sebagaimana lanjutan ayatnya.”<sup>18</sup>*

Dengan penafsiran tersebut, al-Qurthubi dengan tegas menolak segala dugaan bahwa Tsa'labah ibn Hatib telah terjerumus ke dalam jurang kemunafikan. Hal ini mustahil bagi sahabat dekat Nabi, setidaknya disebabkan dua hal; pertama, karena ia adalah sahabat yang ikut berjuang di Perang Badr dan syahid dalam Perang Uhud. Kedua, karena imannya diakui oleh Allah dan Rasulullah. Dua alasan ini cukup untuk menangkis riwayat yang banyak tersebar.

Pembelaan terhadap Tsa'labah juga terdapat pada catatan kaki kitab *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qurān*, sebuah karya tafsir karangan al-Baghawi (w. 510 H). Dalam catatan tersebut dijelaskan bahwa riwayat ini bersumber dari al-Thabari, al-Wahidi dalam *Asbāb al-Nuzūl*, dan Ibn al-Atsir dalam *Asad al-Gabah*. Selain itu, riwayat ini bermasalah dari aspek perawi hadisnya. Seperti Ali ibn Yazid al-Alhani adalah seorang yang hadisnya *matruk*. Lebih gamblang lagi, komentator kitab ini menambahkan beberapa hal esensial sebagai berikut,

<sup>16</sup> Abd al-Rahman ibn Ali ibn al-Jauzi, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*, jilid 2, hal. 280-281.

<sup>17</sup> Ada sedikit kekeliruan bahwa yang dibahas oleh al-Qurthubi pada awal surah al-Mumtahanah ialah Hatib ibn Abi Balta'ah, bukan Tsa'labah ibn Hatib.

<sup>18</sup> Syams al-Din al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, jilid 8, hal. 210.

ومعان بن رفاعة السلمي: لين الحديث، وعلي بن يزيد: ضعيف بمرّة. فالخبر ضعيف. قال فيه ابن حجر: "وهذا إسناد ضعيف جدا" وقال الشيخ محمود شاكر: "هو ضعيف كل الضعف -ليس له شاهد من غيره- وفي بعض رواته ضعف شديد". وفي كون المراد بالآية ثعلبة بن حاطب نظر. فإنه بدري. وقد ثبت أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: "لا يدخل النار أحد شهد بدرا والحديبية" وحكى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عن ربه تبارك وتعالى أنه قال لأهل بدر: (اعملوا ما شئتم فقد غفرت لكم) فمن يكون بهذه المثابة كيف يعقبه الله نفاقا في قلبه، وينزل فيه ما ينزل؟ وثعلبة بن حاطب رضي الله عنه، الذي شهد بدرا، قتل في غزوة أحد، وفي هذه الرواية أنه هلك في عهد عثمان رضي الله عنه، فتأكد أنه ليس هو ثعلبة بن حاطب البدري

*“Mu’an ibn Rifā’ah al-Silmi; hadisnya lemah, dan Ali ibn Yazid; sangat lemah riwayatnya. Maka hadis ini kualitasnya lemah. Ibn Hajar al-Asqalani bahkan menilai ‘sanad riwayat ini sangatlah lemah’. Syeikh Mahmud Syakir berpendapat; ‘hadis ini selemah-lemahnya riwayat. Tidak ada penguatnya. Dan sebagian perawinya sangat lemah’. Dan ditinjau dari objek yang tertuduh, maka perlu diteliti. Tsa’labah adalah Badri (pejuang Perang Badr). Nabi telah memberi jaminan dengan sabdanya, ‘mereka yang mengikuti Perang Badr dan Hudaibiyah maka tidak akan masuk neraka’. Beliau juga bersabda pada pejuang Badr, ‘berbuatlah sesukamu, sebab aku telah memaafkanmu’. Dengan adanya keutamaan ini bagaimana mungkin Allah menghujami hati mereka dengan kemunafikan? Apakah ayat ini untuk mereka? Tsa’labah ibn Hatib -semoga Allah meridhainya- ikut dalam Perang Badr, gugur dalam Perang Uhud. Namun dalam riwayat lemah tersebut Tsa’labah disebut wafat pada masa Usman ibn Affan. Maka jelas sudah bahwa tuduhan itu bukan untuk Tsa’labah ibn Hatib al-Badri”.*<sup>19</sup>

Dari pergulatan pendapat ulama klasik, kiranya perlu pula untuk melihat dari kaca mata tafsir kontemporer. Salah satu tafsir terkemuka abad ini, yaitu *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj* karya Dr. Wahbah Mustafa al-Zuhaili. Metode komparatif yang diterapkan oleh penulis membuat *Tafsir al-Munir* memiliki ragam informasi yang lebih lengkap untuk dicerna pembaca awam. Dr. Wahbah berpendapat bahwa kisah Tsa’labah masyhur di kalangan luas dan termaktub di banyak kitab tafsir, sayangnya riwayat ini tidak *sahih* di kalangan ahli hadis.<sup>20</sup>

Begitu pula riwayat lainnya yang dinisbatkan pada Ibn Abbas mengisahkan bahwa Tsa’labah pernah hampir bangkrut di Syam. Lalu ia bersumpah di dalam sebuah majlis kaum Anshar, “Jika aku menjadi kaya, maka aku akan bersedekah dari harta tersebut dan akan tetap shalat berjamaah bersama Nabi”. Namun saat telah menjadi hartawan, ia lantas lupa janjinya dan menjadi *bakhil*. Lantas turunlah ayat ini. Menurut Dr. Wahbah, riwayat ini pun tidak benar adanya.<sup>21</sup> Ayat 77 juga dijelaskan oleh penulis sebagai dalil terakhir bahwa baik Tsa’labah maupun Hatib bukanlah yang objek dari ayat tersebut. Karena keduanya adalah *al-Badri*, pejuang umat dalam Perang Badr yang telah mendapat jaminan dari Allah dan rasul-Nya.<sup>22</sup>

Hal serupa juga terdapat dalam kitab Tashil al-Wushul ila Ma’rifah Asbab al-Nuzul. Kitab karangan Dr. Khalid Abd al-Rahman al-‘Ikk mengompilasikan riwayat sahih dari al-Thabari, al-Naisaburi, Ibn al-Jauzi, al-Qurthubi, Ibn Katsir dan al-Suyuthi. Saat membahas ayat yang dimaksud, secara singkat ia hanya memaparkan, “Ayat ini turun mengenai sifat orang-orang munafik”. Namun dalam catatan

<sup>19</sup> Huscin ibn Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim al-Tanzil fi Tafsir al-Quran*, jilid 4, hal. 77.

<sup>20</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, jilid 10, hal. 318.

<sup>21</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, hal. 319.

<sup>22</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, hal. 321.

kakinya ia menambahkan, “Dan kisah Tsa’labah ibn Hatib tidak *sahih* dan tidak dianggap”.<sup>23</sup>

Pakar tafsir tersohor dari tanah air, Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* tidak ketinggalan dalam mengkaji pembelaan terhadap sosok Tsa’labah. Kerangka paradigma Prof. Quraish condong pada pendapat al-Qurthubi yang dengan tegas menolak riwayat kisah Tsa’labah yang terlanjur populer ini. Beliau menyatakan:

“Memang, boleh jadi kasus Tsa’labah ini merupakan suatu kekhususan guna menjadi pelajaran bagi siapa pun sesudahnya. Namun demikian, mencemarkan nama seseorang tanpa bukti yang jelas, bahkan sebaliknya terdapat indikator yang mendukung kebersihan namanya, bukanlah sesuatu yang terpuji. Atas dasar itu, lebih baik tidak menyebut nama Tsa’labah sebagai yang dikecam atau sebagai sebab turunnya ayat ini. Apalagi ayat ini sendiri tidak menyinggung satu nama, bahkan tidak juga mengisyaratkan suatu indikator.”<sup>24</sup>

### Menyelamatkan Kredibilitas Sahabat Nabi

Nama dan silsilah lengkapnya ialah Tsa’labah ibn Hatib ibn ‘Amr ibn ‘Ubaid ibn Umayyah ibn Zaid ibn Malik ibn ‘Auf ibn ‘Amr ibn Malik ibn al-Aus al-Anshari. Ibn Ishaq (w. 151 H) memasukannya sebagai golongan *Ahl al-Badr*. Begitu pun pendapat Hisyam al-Kalbi (w. 204 H), namun ia menambahkan bahwa Tsa’labah gugur syahid pada perang Uhud.<sup>25</sup>

Identitas dan biografi Tsa’labah kerap disandingkan dengan kisah yang dituduhkan kepadanya. Sebagian ulama mendukung riwayat tersebut, beberapa dari mereka sekadar meriwayatkan tanpa komentar, dan sebagian besar lainnya meriwayatkan dengan berusaha

memberikan sanggahan. Ulama sejarah dalam mengulas profil Tsa’labah acap kali berkiblat pada ahli hadis, karena pendapat mereka lebih otoritatif dalam menilai suatu kabar. Setidaknya metode ini dilakukan Ibn al-Atsir (w. 630 H) dalam *Asad al-Gobah fi Ma’rifati al-Ṣaḥabah*. Ia menjelaskan jika ada riwayat tentang kisah ini tanpa menyebut bahwa Tsa’labah termasuk *al-Badri*, maka riwayat itu tidak benar, bisa jadi sosok orang lain, tanpa keraguan sedikit pun.<sup>26</sup>

#### a) Riwayat Bermasalah

Beberapa hal mengenai kisah Tsa’labah telah dibahas sebelumnya. Para *mufassir* yang merangkap sebagai ahli hadis kerap menilai bahwa periwayatan ini bermasalah dari aspek *sanad* (transmisi silsilah). Dalam ilmu hadis, sebuah riwayat dinilai bermasalah tatkala, pertama; ada keterputusan rantai silsilah antara pembawa berita dan kedua; permasalahan dalam kredibilitas si pembawa berita. Dalam pelacakan ulama hadis, riwayat ini bermasalah pada beberapa sosok perawinya.

Oknum perawi pertama ialah Mu’an ibn Rifa’ah al-Salami (w. 150 H), yang menurut Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H), adalah seorang yang banyak melakukan *irsāl*,<sup>27</sup> sehingga berita yang dibawanya memiliki potensi bermasalah. Meski demikian, Ali ibn al-Madini (w. 234 H) menyebutnya *ṭiqqah* atau dapat dipercaya. Yahya ibn Ma’in (w. 233 H) berpendapat ia *layyin* hadis, yaitu hadisnya tidak kuat untuk dijadikan argumen. Beberapa pakar juga mendhaifkannya, seperti al-Jurjani (w. 365 H) dalam karyanya *al-Kamīl fi Zu’afa al-Rijāl*.

Permasalahan kedua ada pada perawi Ali ibn Yazid. Imam ahli hadis terkemuka, al-Bukhari (w. 256 H) menyebutnya sebagai *Munkar al-Ḥadīṣ*.<sup>28</sup> Jika seseorang telah dijuluki

<sup>23</sup> Khalid Abd al-Rahman al-‘Ikk, *Taṣīl al-Wusūl ilā Ma’rifah Asbāb al-Nuzūl*, hal. 178.

<sup>24</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 5, hal. 174-175.

<sup>25</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *al-Iṣābah fi Tamayīz al-Ṣaḥabah*, jilid 1, hal. 516.

<sup>26</sup> ‘Izz al-Din ibn al-Atsir, *Asad al-Gobah fi Ma’rifati al-Ṣaḥabah*, jilid 1, hal. 462.

<sup>27</sup> Lebih dikenal dengan istilah hadis *Mursal*, yaitu hadis yang ‘terlepas’ dari ikatannya, yaitu jenjang sahabat. Hadis yang terputus di bagian sahabat, maka seakan sebuah riwayat bersumber dari *tabi’in* dari Nabi. Lihat *Taisir Musṭalah al-Ḥadīṣ*, hal. 71.

<sup>28</sup> Secara istilah ialah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *dhaif* namun riwayatnya bertentangan dengan riwayat perawi yang *ṭsiqah*. Pengertian inilah yang diambil oleh Ibn Hajar, dan lawan dari hadis *Munkar*

dengan ini, maka menurut al-Bukhari hadisnya haram diriwayatkan. Lalu al-Nasa'i (w. 303 H) menilainya tidak *tiqqah*, Abu Zur'ah (w. 264 H) menganggap hadisnya lemah, dan al-Daraquthni (w. 385 H) menyebutnya sebagai *matruk*<sup>29</sup>, atau hadisnya ditinggalkan.<sup>30</sup>

Sedangkan masalah yang ketiga ada pada sosok al-Qasim ibn Abd al-Rahman. Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H) menyatakan bahwa perawi ini sering meriwayatkan hadis-hadis asing dari Ali ibn Yazid. Menurut Ibn Hibban (w. 354 H), al-Qasim pernah mengaku bertemu dengan 40 sahabat *Ahlu al-Badri*. Dia juga meriwayatkan banyak hadis *Mu'da*<sup>31</sup> dari beberapa sahabat Nabi. Dan meriwayatkan hadis-hadis *Maqlub*<sup>32</sup> dari perawi *tiqqah*, seakan ia melakukannya dengan sengaja.<sup>33</sup>

#### b) Esensi Hadis dan *Matan* Bermasalah

Selain dari segi sanadnya, hikayat panjang ini juga ternyata bermasalah dari aspek esensialnya, yaitu teks hadisnya atau *matan*. Setidaknya ada beberapa poin yang dapat dijabarkan mengenai kerancuan isi kisah Tsa'labah ini, yaitu:

1. Konteks lawan bicara (*khitob*) dan tujuan (*siyāq*) dari ayat tersebut yaitu membahas mengenai kaum munafik. Ayat-ayat sebelumnya juga demikian, tema *nifāq* menjadi diskursus yang sedang berlangsung dalam beberapa ayat ini. Maka tidak relevan jika memasukkan seorang sahabat mukmin dalam *sabab nuzul*-nya.
2. Pada ayat 79 disebutkan, "*Yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah...*"

---

ialah hadis *Ma'ruf*. Definisi lain dari istilah ini ialah hadis yang di dalam sanadnya terdapat perawi yang kesalahannya sangat parah, banyak lainnya atau memiliki sifat fasiq secara dzahir.

<sup>29</sup> Secara istilah ialah hadis yang dalam sanadnya terdapat perawi yang dituduh berdusta dan hadis tersebut tidak diketahui kecuali dari jalurnya. Hadis ini belum disebut *Maudhu'* (palsu) sebab perawinya masih dalam status 'tertuduh', belum dihukumi melakukan pemalsuan hadis. Lihat *Taysir*, hal. 94.

<sup>30</sup> Syams al-Din al-Zahabi, *Mizān al-I'tidal*, jilid 3, hal. 161.

Mustahil kiranya menganggap Tsa'labah menjadi sosok yang mencela sahabat lainnya hanya karena sedekah. Sedangkan dalam banyak riwayat ia tidak dikenal sebagai golongan munafik.

3. Pada ayat 77 disebutkan, "*Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah...*" Hal ini juga tidak kompatibel dengan kisah palsu yang menyebutkan bahwa Tsa'labah bertaubat dari sifatnya dan mencoba berbuat baik (berzakat).
4. Riwayat palsu tersebut memvonis bahwa sedekah seorang munafik tidak akan diterima. Hukum awalnya memang demikian, yaitu dalam QS. al-Taubah : 54, "*Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan rasul-Nya...*" Tapi ayat ini *mansukh*<sup>34</sup> dengan ayat 103 yang menjelaskan penerimaan dari orang yang bertaubat. "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka*". Ayat ini memerintahkan Nabi untuk menerima sedekah dari orang munafik yang telah bertaubat. Lebih dalam lagi, Prof. Quraish menjelaskan, "Rasanya agak sulit diterima jika Nabi menolak taubat yang bersangkutan seperti yang diuraikan kisah di atas. Keengganan membayar zakat tidak

<sup>31</sup> Secara istilah yaitu hadis yang dari sanadnya gugur dua perawi atau lebih, baik di awal sanad, di pertengahan, maupun di akhir sanad. Lihat *Taysir*, hal. 75.

<sup>32</sup> Secara istilah yaitu hadis yang tertukar/terbalik lafadznya, baik dalam sanad maupun matan hadis tersebut. Lihat *Taysir*, hal. 103-105.

<sup>33</sup> Lihat al-Dzahabi, *al-Mizān*, hal. 373.

<sup>34</sup> Bentuk *maf'ul* dari kata *Naskh*, yaitu penghapusan dan pergantian suatu hukum lama dengan hukum baru yang turun belakangan. Substitusi hukum ini dapat terjadi pada ayat dengan ayat, hadis dengan ayat, ayat dengan hadis, dan hadis dengan hadis.

- lebih besar dosanya dari kemusyrikan dan kemurtadan. Namun ulama sepakat menyatakan bahwa Allah menerima taubat yang tulus dari seorang musyrik atau murtad”.<sup>35</sup>
5. Taubat tidak akan menghalangi seorang pendosa dari rahmat Allah, kecuali iblis. Hadis mengenai ini amatlah banyak, seperti; “*Sesungguhnya Allah menerima taubat hambaNya selama belum sakaratul mauṭ*” (HR. al-Tirmidzi). Jika Allah saja mampu menerima taubat seorang hamba yang berdosa, maka kisah Tsa’labah ini jauh dari nilai-nilai syariat.
  6. Abu Bakar adalah sosok yang keras terhadap mereka yang menolak zakat. Beliau memerangi golongan yang enggan membayar zakat pada masa khilafahnya. Lantas dalam kisah palsu itu, bagaimana mungkin zakat Tsa’labah tertolak padahal ia telah bertaubat?
  7. Jika kisah Tsa’labah itu benar, maka sepatutnya telah ramai-ramai diriwayatkan secara mutawatir. Karena esensi *tarhib* dari kisah itu sangat berpengaruh; dapat menjadi pelajaran bagi setiap generasi setelahnya. Namun ternyata kisah tersebut tidak populer dalam kajian hadis.<sup>36</sup>

Dua aspek primordial yang telah dibahas di atas menjadi indikator bahwa kisah Tsa’labah ini jelas bermasalah. Riwayatnya tidak dapat dijadikan bahan motivasi ataupun peringatan. Sebab tidaklah etis kita yang memahami status mulia sahabat Nabi justru sembarangan menyampaikan kisah palsu yang mendiskreditkan seorang sahabat.

### Kredibilitas Sahabat Nabi dalam Sorotan

Adanya pembelaan terhadap sosok Tsa’labah ibn Hatib di atas, menimbulkan pertanyaan dari kalangan awam; “Apakah

sahabat Nabi termasuk golongan yang *ma’sum*? Bukankah mereka juga manusia biasa yang kerap berbuat salah dan dosa?” Maka untuk menjawabnya, diperlukan beberapa *tafsil* atau perincian masalah agar pertanyaan di atas dapat terjawab secara komprehensif. Sebab sifat kredibilitas (*‘adalah*) dan keterjagaan (*‘ishmah*) adalah dua substansi yang berbeda.

#### a) Pengakuan Dunia Islam atas Kredibilitas Sahabat

Golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah* menyepakati bahwa seluruh sahabat Nabi memiliki sifat *‘adil*. Sebagaimana kaidah dalam ilmu hadis yang telah dijelaskan sebelumnya; *al-ṣaḥābah kulluhum ‘udūl*. Ayat dan hadis juga kerap memuji posisi dan akhlak para sahabat. Selain karena iman mereka yang tulus, tentunya juga karena keikhlasan mereka dengan mengorbankan jiwa dan raga dalam berjuang bersama Rasulullah, demi mendapatkan ridha Allah.

Maksud sifat *‘adil* yang digelarkan pada para sahabat ialah terpeliharanya para sahabat *radhiyallahu ‘anhum* dari kesengajaan melakukan dusta dalam interaksi dan periwayatannya dengan teks-teks ilahi, baik wahyu Alquran maupun hadis Nabi. Dan tidak mungkin pula mereka memutarbalikkan, memanipulasi, dan mengintervensi isi syariat yang menyebabkan tidak diterimanya riwayat mereka.<sup>37</sup>

Mereka tetaplah manusia biasa, berbuat salah dan lupa adalah keniscayaan. Namun kesadaran mereka yang tinggi atas iman dan takwa membedakan dari generasi setelahnya. Apabila mereka berjihad sesuatu lalu salah, maka tetap berpahala. Tatkala pendapatnya benar maka mendapat dua pahala. Dan semakin dekat seorang sahabat dengan Nabi, maka semakin dekat pula perkataannya dengan kebenaran.

Kredibilitas dan integritas para sahabat telah disepakati oleh mayoritas ahli ilmu.

<sup>35</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 5, hal. 175.

<sup>36</sup> Abd al-Razzaq al-Mahdi, tahqiq *Zad al-Masīr fī ‘Ilm al-Tafsīr*, jilid 2, hal. 281.

<sup>37</sup> Ismail ibn Umar ibn Katsir, *al-Ba’iṭ al-Ḥaṭiṭ ilā Ikhtisār ‘Ilm al-Ḥadīṭ*, jilid 1, hal. 182.

Berikut adalah afirmasi beberapa ulama tersohor dari berbagai disiplin ilmu;

1. al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H) setelah memaparkan dalil-dalil keutamaan sahabat dari Alquran dan Sunnah, berkata; “Ini adalah pendapat keseluruhan ulama dan setiap ahli fiqih yang perkataannya dipakai dalam Islam”.<sup>38</sup>
2. Imam al-Haramain, al-Juwaini (w. 478 H) menyatakan bahwa ulama telah berkonsensus, “Hal ini karena merekalah penyampai syariat. Kalau bukan karena riwayat dari para sahabat, maka agama ini akan kehilangan ikatan”.<sup>39</sup>
3. Hujjah al-Islam, Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H) bertutur, “Umat ini sejak awal dan mayoritasnya meyakini kredibilitas sahabat, sebab Allah sendiri yang memuliakan mereka...tiada pembelaan yang lebih agung dibanding pembelaan Allah dan rasulNya terhadap para sahabat”.<sup>40</sup>
4. Abu Zakaria Yahya ibn Syarof al-Nawawi (w. 676 H) menyatakan, “Demikianlah konsensus para ahli ilmu bahwa kesaksian sahabat wajib diterima sebagaimana riwayat mereka dan sempurnanya sifat ‘adalah mereka’”.<sup>41</sup>
5. Ibn Hajar al-Asqalani berpendapat, “Keseluruhan *ahlussunnah* telah bersepakat atas kredibilitas sahabat. Tidak ada yang menentanginya kecuali beberapa *qoul syadz* (ucapan menyimpang/tidak dianggap) dan golongan ahli *bid’ah*”.<sup>42</sup>

#### b) Batas ‘*Ishmah* bagi Para Sahabat

Jika memang sahabat adalah manusia yang tidak luput dari kesalahan dan dosa, lantas apa gunanya para ulama tetap meneliti dan mengkaji integritas para sahabat? Salah seorang ahli hadis kontemporer, Abd al-Rahman ibn Yahya al-Mu’allimi (w. 1386 H) dengan

karyanya *al-Anwār al-Kasyifah* merumuskan jawaban sebagai berikut:

1. Para ahli hadis telah menyingkap fakta bahwa di antara hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat ada juga yang lemah. Ada kalanya lemah dalam pengambilan hadisnya atau dari segi hukumnya atau adanya kesalahan dalam pengutipannya bahkan kesalahan yang timbul karena interpretasi sang sahabat itu sendiri.
2. Keterjagaan sahabat dari kesalahan juga dibatasi oleh Alquran surah al-Ankabut ayat 68; “*Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya?*” Yakni jika seorang oknum sahabat berdusta atas nama agama, maka sama halnya ia berdusta kepada Allah. Dan ia telah melakukan dosa besar.
3. Apabila ada salah seorang sahabat yang kurang dalam integritasnya, lalu ia meriwayatkan hadis, maka ini tidaklah menjadi ancaman besar. Sebab para pakar hadis tidak menemukan kesalahan fatal, fitnah, atau tuduhan yang bersumber dari mayoritas perawi sahabat. Namun yang ada yaitu hadis yang bersumber dari satu sahabat biasanya diriwayatkan juga oleh sahabat lainnya, dan ini bukanlah suatu kekurangan fatal.<sup>43</sup>

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kredibilitas sahabat tidaklah berlaku mutlak. Intelegensi para sahabat *radhiyallahu ‘anhum* tidak berada di level yang sama. Di antara mereka ada yang cerdas dalam hafalan, berdagang, bertani, strategi perang, konflik manajemen, dan lain sebagainya. Namun satu poin yang memayungi variasi kecerdasan mereka, yaitu dalam keimanan dan ketakwaan

<sup>38</sup> Abu Bakr al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifāyah fi ‘Ilm al-Riwāyah*, hal. 67.

<sup>39</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrīb al-Rāwī*, jilid 2, hal. 214.

<sup>40</sup> Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *al-Mustaṣfa*, jilid 1, hal. 164.

<sup>41</sup> Yahya ibn Syarof al-Nawawi, *Syarḥ al-Nawawi ‘alā Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid. 15, hal. 149.

<sup>42</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *al-Isābah*, jilid 1, hal. 17.

<sup>43</sup> Abd al-Rahman ibn Yahya al-Mu’allimi, *al-Anwār al-Kasyīfah*, hal. 282.

mereka tidak mungkin berdusta atas nama agama. Apalagi mendustakan pemimpin tertinggi sekaligus imam mereka, Baginda Nabi Muhammad *'alaihi shalatuallah wasalaamuh*.

mereka menjaga nama baik Islam pulalah yang membuat generasi ini menjadi sebaik-baiknya umat, yang lantas disusul oleh generasi setelahnya.

## Penutup

Keresahan yang timbul sebab merebaknya kisah palsu seputar Tsa'labah ibn Hatib di mimbar-mimbar dakwah sejatinya telah menemui penawar. Dalil-dalil telah disajikan para ulama dengan satu tendensi agung pengharapan ridha-Nya. Bukan karena menafikan sisi kemanusiaan sahabat Nabi, namun karena ingin menjunjung pembelaan Allah dan rasul-Nya. Selain itu, tujuan ulama meluruskan kisah ini tidak lain karena riwayat ini secara esensi memang bermasalah, baik dari transmisi maupun substansinya. Meneruskan kisah palsu ini kepada umat sama dengan membiarkan kedustaan berlanjut hingga generasi berikutnya. Inilah salah satu urgensi mengkaji riwayat sebuah kisah, bukan hanya dari kaitannya dengan satu disiplin ilmu, namun juga mengkolaborasikannya dengan ilmu lainnya.

Menuduh seorang sahabat mulia melakukan tindak kriminal dalam iman, misal kemunafikan, adalah seburuk-buruknya prasangka. Meski ada golongan munafik di Madinah saat itu, namun jika tidak ada indikasi yang mengarah ke sana, maka nama baik sahabat harus senantiasa dimuliakan. Terlepas dari tingkat intelektual sahabat yang berbeda-beda, namun mereka satu dalam loyalitas; membela agama Allah dari berbagai halang-rintang. Maka tidak berlebihan jika Nabi memberi jaminan surga bagi para prajurit Perang Badr, sebab pengorbanan mereka tidak main-main bagi agama ini.

Sahabat Nabi juga manusia biasa yang bisa jadi memiliki kesalahan dan dosa. Mereka tidak *ma'sum* sebagaimana terjaganya para *nabiyullah*. Namun yang menjaga mereka dari kesalahan dan dosa fatal ialah kuatnya iman mereka. Segala daya upaya dilakukan demi nama Islam yang terjunjung tinggi. Teguhnya

### Daftar Pustaka

#### Alquran Alkarim

al-Alusi, Syihab al-Din, *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qurān al-'Azīm wa al-Sab' al-Maṭāni*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1415 H.

al-Baghawi, Husein ibn Mas'ud. *Ma'alim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qurān*. Dar al-Taibah. 1997.

al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dar al-Taybah. 2011.

al-Dzahabi, Syams al-Din. *Mizān al-'Itidal fī Naqd al-Rijāl*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 1963.

al-Ghazali, Muhammad ibn Muhammad Abu Hamid. *al-Mustaṣfa*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1993.

al-Khatib al-Baghdadi, Abu Bakr, *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah*. Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyah. Tt.

al-Mu'allimi, Abd al-Rahman ibn Yahya. *al-Anwār al-Kasyifah*. Beirut: al-Mathba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha. 1986.

al-Nawawi, Yahya ibn Syarof Abu Zakaria. *Syarḥ al-Nawawi 'alā Ṣaḥīḥ Muslīm*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats. 1392 H.

al-Qurthubi, Syams al-Din, *al-Jāmi' fī Aḥkām al-Qurān*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah. 1964.

al-Suyuthi, Abdurrahman ibn Abi Bakr Jalaluddin. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Tt.

\_\_\_\_\_, *Tadrīb al-Rāwi fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwi*. Dar al-Taybah. Tt.

al-Thabari, Muhammad ibn Jarir Abu Ja'far, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ayy al-Qurān*. Muassasah al-Risalah. 2000.

al-Thabrani, Sulaiman ibn Ahmad. *al-Mu'jam al-Kabīr*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah. 1994.

Ibn al-Atsir, 'Izz al-Din, *Asad al-Gobah fī Ma'rifati al-Ṣaḥābah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1994.

Ibn al-Jauzi, Abd al-Rahman ibn Ali, *Zad al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi. 1422 H.

Ibn Hajar al-Asqalani, Ahmad ibn Ali Abu al-Fadhl. *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1415 H.

Ibn Katsir, Ismail ibn Umar Abu al-Fida', *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*, (Dar al-Taibah, 1999)

\_\_\_\_\_, *al-Ba'īṭ al-Ḥaṭīṭ ilā Ikhtisār 'Ilm al-Ḥadīṭ*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt)

Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, terj. SM. Stern & CR. Barber, (London: George Allen & Unwin, 1971)

Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsīr al-Jalālain*, (Kairo: Dar al-Hadits, tt)

Khalid Abd al-Rahman al-'Ikk, *Taṣīl al-Wuṣūl ilā Ma'rifah Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1998)

Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mustalah al-Ḥadīṭ*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996)

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2017)

Muslim ibn Hajjaj, *Saḥīḥ Muslīm*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2010)

Shafy al-Rahman al-Mubarakfuri, *al-Raḥīq al-Makhtūm*, (Beirut: Dar al-Wafa', 2012)

Wahbah Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H)

Zakaria Ouzon, *Jināyat al-Bukhari; Inqadz al-Dīn min Imām al-Muḥaddiṭīn*, (Beirut: Riad el-Rayyes Books S.A.R.L, 2004)

\_\_\_\_\_, *Jināyat al-Syafi'i; Takhlīṣ al-Ummāh min Fiqh al-Aimmah*, (Beirut: Riad el-Rayyes Books S.A.R.L, 2005)

